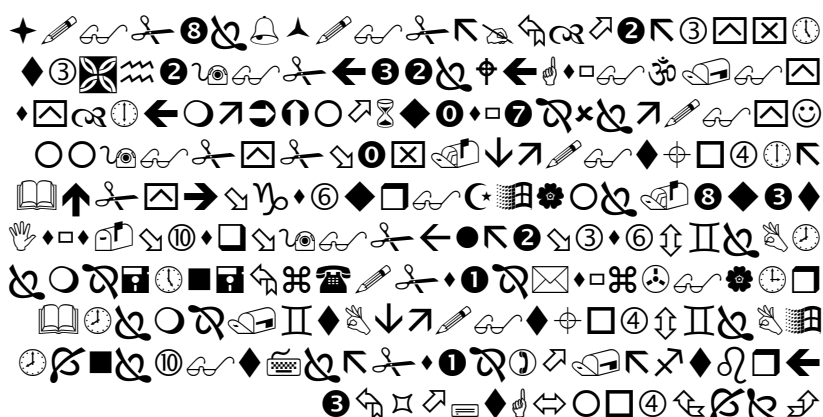


BAB III

IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG SIKLUS HIDROLOGI

A. Ayat- Ayat Mengenai Proses Terjadinya Siklus Hidrologi

1. Evaporasi (Ar-Ruum ayat 48)



Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.(Q.S. Ar-Ruum: 48)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Buya Hamka menjelaskan, “Dialah yang mengirimkan angin.” Dan pada ayat sebelumnya di ayat 46 Ar-Ruum Allah menerangkan tentang Allah mengirimkan angin. Angin yang dinyatakan sekarang ini lebih aktif sifatnya daripada angin yang ada di ayat 46. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya”¹

¹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Kejaya Print Pte. Ltd., 2007), cet. VII, Jilid VII, hal. 5537-5538

Kita dapat melihat bahwa ada angin yang menghalau awan, sehingga awan yang telah terkumpul menjadi bercerai-berai kembali, sampai tidak jadi hujan, atau terhalau hujan ke tempat lain. Tetapi di ayat ini diterangkan semacam angin lagi: *“Maka Dia menggerakkan awan.”* Padahal pada hakikatnya awan itu adalah angin juga, tetapi angin yang telah bergabung menjadi uap yang mengandung air. *“Lalu mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki.”*²

Artinya bahwa angin itu mengembangkan awan, sesudah dia berarak-arak dari penjuru-penjuru tertentu, sampai hitam pekat, semuanya itu menuruti kehendak Allah, kemana dia akan dijatuhkan. *“Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal.”* Bertambah tebal gumpalannya bertambah dia menghitam dan memberat. *“Maka engkau lihatlah hujan keluar dari celah-celahnya.”* Keluarlah hujan dari celah-celah gumpalan awan-awan yang tebal itu.

Menurut Ibnu Katsir, Allah menjelaskan bagaimana awan dapat menurunkan air hujan. Yaitu dari penguapan air laut. Kemudian, uap tersebut Allah perbanyak hingga memunculkan awan laksana tameng. Kemudian, Dia bentangkan hingga memenuhi bagian ufuk, dan terkadang terlihat seperti awan datang dari lautan membawa sesuatu yang berat.³

Menurut pendapat Mujahid, Abu ‘Amr bin Al-‘Alla dan Mathar Al-Waraq adalah bahwa awan tersebut berupa potongan-potongan.

²*Ibid.*, hal. 5537

³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2011), cet. III, Jil. VI, hal. 384

Sedangkan yang lain mengatakan, bergumpal-gumpal sebagaimana yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Dan yang lain mengatakan, hitam karena mengandung banyak air. Engkau melihatnya bertumpuk-tumpuk, berat, dan dekat ke bumi.

Begitu juga menurut Ali Ash-Shabuni, Allah menyebutkan hikmah bertiupnya angin, yaitu menggerakkan awan dan keluarlah hujan darinya. Abu Hayyan berkata: Ayat ini menengahi antara ayat-ayat; *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira,”* dan ayat, *“Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan.”* Ayat ini untuk menghibur Nabi dan sebagai janji kemenangan baginya dan ancaman bagi orang-orang kafir.⁴

Lebih lanjut lagi menurut Ali Ash-Shabuni, *“Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba saja mereka menjadi gembira,”* Jika Allah menurunkan hujan itu kepada siapa yang Dia kehendaki, tiba-tiba mereka senang dan bahagia karena datangnya hujan yang mereka tunggu-tunggu. *“Dan sebelum hujan diturunkan kepada mereka,, mereka benar-benar putus asa,”* sebelum hujan turun, mereka putus asa dan tidak ada harapan. Al-Baidhawi berkata: pengulangan adalah untuk menunjukkan bahwa hujan sudah lama tidak turun kepada mereka dan betapa mereka berputus asa.

⁴Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet. I, Jilid IV, hal. 148

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi, ayat dimaksudkan bahwa “Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu dapat menimbulkan awan, dan menyebar serta mengumpulkannya di salah satu arah di langit, terkadang awan itu berjalan, dan terkadang berhenti dan terkadang bergumpal-gumpal. Maka kamu dapat melihat air hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila hujan itu menimpa sebagian hamba-hamba-Nya, maka mereka bersukaria, karena hujan sangat mereka perlukan di dalam kehidupan mereka.”⁵

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kita tentang sebuah fakta ilmiah yang sangat penting. Ilmu pengetahuan modern baru mengungkapkannya setelah beberapa abad diturunkannya Al-Qur’an. Yaitu, bahwa air yang ada di laut menguap. Kemudian uap air itu naik ke angkasa sehingga menjadi awan. Lalu awan tersebut kembali lagi ke bumi dalam bentuk hujan. Dan langit mengembalikan air ke bumi, dan selesailah sebuah siklus air.

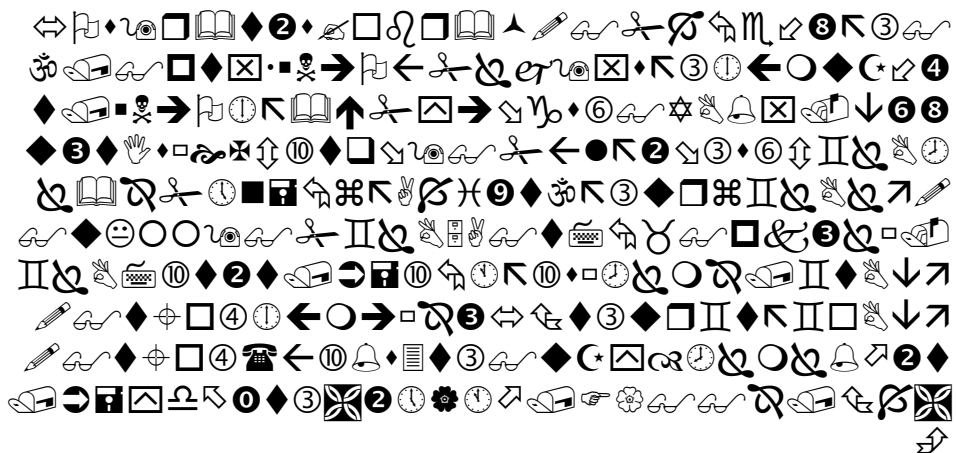
Dalam ilmu kontemporer ditetapkan bahwa panas sinar matahari menyebabkan terjadinya penguapan di lautan dan semua wadah air. Uap air tersebut akan naik ke angkasa dan membentuk awan dengan cara saling bertumpukan. Pada saat itu, angin ikut ambil bagian dalam mengarahkan awan menuju daerah-daerah tertentu. Pada saat tertentu angin hanya menggerakkan awan tanpa menimbulkan hujan, atau bergabung dengan gumpalan-gumpalan awan lainnya. Sehingga, gumpalan itu akan semakin

⁵Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), cet. II, Jil. XI, hal. 113

besar, sampai awan tersebut telah siap untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan itu. Periode siklus ini tergantung kepada cepat lambatnya hujan sampai kembali ke lautan, yang luasnya 70% dari permukaan bumi.⁶

Hujan yang turun ke bumi kemudian akan diserap oleh tumbuh-tumbuhan, dan itu merupakan masukan bagi pertumbuhannya. Di sela-sela siklus ini akan terjadi penguapan air ke angkasa atau peresapan air ke dalam bumi baik banyak maupun sedikit. Air yang meresap ke dalam tanah itu akan menuju samudera dengan melintasi saluran-saluran air. Atau, meresap ke dalam tanah, lalu keluar dari mata air atau tempat-tempat pengeluaran air lainnya.⁷

2. Presipitasi (Surat An-Nuur ayat 43)



Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat

⁶Lajnah Pentashihan, *op.cit.*, hal. 117

⁷M. Kamil Abdusshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hal. 124

awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Q.S. An-Nuur ayat 43)

Menurut Buya Hamka, Allah menyuruh memperhatikan lagi betapa Allah menghalau-halaukan dan menghimpunkan awan yang berserak dengan timbangan aliran dan udara, kemudian menjadikannya suatu tumpukan. awan pun memiliki peran yang besar dalam konteks turunnya hujan.⁸

Menurut Thantawi Jauhari, firman Allah “*mengarak*” maknanya adalah mengarakkannya perlahan lahan dan lembut, seperti pengembala mengarak ontanya, dia mengaraknya dengan lembut, dan angin menggerakkan awan.⁹

Kemudian sesudah itu antara yang satu dengan yang lainnya bersambung satu sama lain, dan berkumpul satu sama lain kemudian Dia “menjadikannya betindih tindih” antara satu sama lain layaknya pasir yang saling bertindih maksudnya terkumpul. Imam al qurtubi berkata dalam makna kata “*al wadqu*” ada dua pendapat ; salah satunya bermakna ‘gemuruh’ dan yang kedua bermakna ‘hujan’. Dan dia ini merupakan pendapat yang jumhur atau masyhur; dan dimisalkan ‘awan berbunyi, dan hujan berbunyi maksudnya dia menetes.

Allah menurunkan hujan dari awan raksasa ini untuk memberi kehidupan bagi bumi. Dengan demikian setiap sudut bumi dapat menerima cukup air. Selain itu, hujan yang turun dari langit murni dan bersih. Ia juga

⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op.cit.*, hal. 4947

⁹Thantawi Jauhary, *Al-Jawaahir fi Tafsir Al-Qur'anil Kariim* (Dar al-Fikr: Beirut, tt.), hal. 214

mengandung sejumlah kecil garam dan mineral-mineral. Hal ini sungguh merupakan rahmat dari Allah Swt., karena tanah menerima garam dan mineral yang ia perlukan dari air hujan.

Di dalam ayat di atas, Allah Swt. memberikan gambaran sikap orang musyrik terhadap tanda-tanda yang diperlihatkan-Nya dengan perantaraan gumpalan-gumpalan awan.

Dari ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa begitu sombongnya orang-orang musyrik yang tidak mau menerima kebenaran. Lalu jika mereka melihat ada bagian dari langit yang jatuh, mereka hanya berkata semua itu hanyalah awan yang bertumpuk-tumpuk. Padahal, awan itu dapat mendatangkan bencana bagi mereka.

Setelah awan yang bergerak itu terkumpul, timbullah mega yang mendung dan hitamlah dia karena mengandung hujan, maka keluarlah hujan dari celah-celah awan itu. Turunlah segumpalan awan raksasa laksana gunung, mengandung air. Ditumpahkannya ke suatu tempat yang Dia kehendaki. Memang, apabila kita menaiki kapal udara dalam perjalanan yang jauh, awan-awan yang besar dan tinggi tersebut memang terlihat seperti gunung, bahkan lebih besar dari gunung, awan-awan laksana gunung itulah persediaan yang disediakan Allah untuk kehidupan bumi dan seisinya, karena kita senantiasa memerlukan air.

Awan hujan merupakan gumpalan besar yang luasnya bisa berkisar 20 hingga 260 m² dan memiliki ketebalan antara 9.000 hingga 12.000 m. Akibat dimensi yang luar biasa ini, bagian bawah awan hujan gelap. Sinar

matahari tidak bisa menembusnya karena kandungan air dan partikel es di dalamnya sangat rapat. Akibatnya, sangat sedikit energi surya yang mencapai bumi melalui awan-awan tampak gelap bagi orang yang memandang dari bawah. Muatan listrik terbentuk di dalam awan hujan. Muatan listrik ini dihasilkan oleh proses-proses seperti pembekuan, pemecahan tetesan hujan, dan pembentukan muatan ketika kontak terjadi. Kenaikan tiba-tiba dalam muatan listrik di sepanjang garis kilat menimbulkan panas tinggi yang mencapai 10.000°C. Akibatnya, terjadi pengembangan udara secara mendadak yang kemudian menimbulkan bunyi menggelegar yang kita kenal sebagai petir (halilintar), guntur atau geledak.¹⁰

Dalam ayat di atas, Allah Swt. memberi peringatan kepada orang-orang munafik dengan perantaraan suara menggelegar dari petir. Ini merupakan salah satu ayat al-qur'an yang mengandung kritik dan kecaman keras dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia.

Menurut Ibnu Katsir, *Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung*, yakni, sebagian ahli nahwu mengatakan kata *min* yang pertama untuk menunjukkan permulaan, sedang *min* yang kedua untuk menunjukkan bagian, sementara *min* yang ketiga untuk menunjukkan jenis. Pendapat ini berdasarkan kepada pendapat sebagian ahli tafsir, bahwa firman Allah *min jibaalin fiha min barodin* maknanya di atas

¹⁰M. Kamil Abdusshomad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Penrj. Alimin dkk, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), cet. V, hal. 108

langit terdapat gunung-gunung es, dari situlah Allah menurunkan butiran es. Adapun yang mengartikannya sebagai *kinayah* (arti kiasan) dalam gumpalan awan, maka *min* yang kedua untuk menunjukkan permulaan, dan kedudukannya adalah badal bagi *min* yang pertama.¹¹

Lebih lanjut lagi menurut Ibnu Katsir, *Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.*”Kemungkinan maksud dari firman Allah, yaitu Allah menurunkan dua jenis hujan dari langit, yakni hujan es dan hujan salju.

3. Infiltrasi (Al-Mukminun ayat 18)

“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.” (Q.S. Al-Mukminun: 18)

Menurut Fakhruddin Ar-Razi, Adapun firman Allah, *Kami turunkan dia dari langit dengan ukuran tertentu.* Sungguh mereka berpendapat dalam memberikan makna *As-Samaa* ‘Kebanyakan mufasssir berpendapat “ hakikatnya air itu turun dari langit. Dan maknanya jelas dalam lafadznya, dan ini dikuatkan dengan firman Allah “*Dan dilangit ada rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu*”(Az-Dzaariyat ayat 22). Sebagian mereka mengatakan tentang yang dimaksud itu adalah awan.¹²

¹¹ Abdullah bin Muhammad, *op.cit.*, Jil. VI, hal. 70-71

¹² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafaatih al-Ghaib* (Beirut: Dar el-Fikr, t.t), Jil. XII, hal. 80

Menurut Buya Hamka, Turunnya hujan tersebut dengan jangka waktu tertentu, tidak seturun-turunnya saja. Dijangkanya ruang dan waktunya. Dijangkanya pula kekuatan yang terkandung dalam air itu, lalu diendapkan ke bawah kulit bumi. Tetapi kadang-kadang tidak terendapkan (tersimpan) air itu ke bawah, melainkan ke lorong – pondong sehingga bumi tempatnya singgah menjadi gundul, lalu menjadi padang pasir dan tidak dapat ditanami lagi, airnya terus mengalir dengan deras ke hilir, tidak ada yang menahan.¹³

Dengan adanya endapan air ke dalam tanah, bumi menjadi subur, tumbuhlah disana apa yang dinamai hidup itu. Hiduplah tumbuh-tumbuhan karena adanya bunga tanah. Apabila tumbuh-tumbuhan telah hidup, dapat pulalah binatang-binatang hidup pula disana, sejak dari cacing dan ulat, jangkrik dan kumbang, sampai kepada burung-burung, binatang berkaki empat, dan manusia sendiri.

Menurut Thantawi Jauhari, *“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya”* maksudnya kami turunkan untuk kamu – wahai sekalian manusia – dengan kekuasaan kami dan kasih sayang kami, air menurut satu ukuran. Maksudnya kami turunkan dengan ukuran tertentu, yang mana dia bukan berupa banjir bandang yang menenggelamkan kamu, dan bukan pula sedikit yang membuat kamu gersang, kelaparan dan kehausan. Hanya saja

¹³ Abdul Malik Abdul Karim, *op.cit.*, Jil. VI, hal. 4775

kami menurunkannya dengan ukuran yang sesuai untuk memberikan manfa'at dan menghilangkan kepayahan, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain “*Dan kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran yang tertentu ; dan firmanNya “Dan kami jadikan air itu menetap di bumi”* maksudnya air yang turun dari langit ini dengan ukuran tertentu sebagai nikmat yang kami berikan, kami jadikan dia menetap di bumi supaya kamu memperoleh nikmat dengannya mengeluarkannya dari berbagai sumur dan mata air dan lain lain.¹⁴

Menurut Fakhruddin Ar-Razi, Adapun firmanNya “*kami menetapkannya di Bumi*” dikatakan bahwa maknanya kami menjadikannya tetap di bumi. Ibn Abbas RA berkata “ Allah menurunkan dari surga itu lima sungai yaitu sungai *Sihun, Wajihun, Dajlah, Al Farat* dan *Nil*) kemudian akan mengangkatnya ketika Ya’juj dan Ma’juj bangkit dan Al-Qur an juga akan diangkat.¹⁵

Sebagian yang meresap ke dalam tanah akan tetap tertahan di dalam tanah sebagai penjaga kelembapan tanah atau mengalir ke dalam lapisan bebatuan yang lebih dalam dan tersimpan sebagai air tanah dalam.¹⁶

Dalam pernyataan ayat yang mulia tersebut merupakan isyarat bahwa segala air yang ada di dalam perut bumi itu diperoleh dari air yang turun dari awan melalui jalan turunnya hujan.

¹⁴Thantawi Jauhari, *op.cit.*,hal.187

¹⁵Fakhruddin Ar-Razi, *op.cit.*,hal. 81

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *op.cit.*,hal. 93

Dan ini yang sudah ditetapkan oleh berbagai teori ilmiah modern sesudah ratusan tahun semenjak turunnya al qur'an, dan sesudah para ulama menetapkan penjelasan yang begitu panjang, mereka mengira bahwa air yang ada di dalam perut bumi itu tidak ada kaitannya dengan air yang turun ke bumi. Dan firman Allah; "*Sungguh kami sangat berkuasa menghilangkannya*", dan ini merupakan penjelasan tentang gambaran kekuasaannya, belas kasih dan sayangnya Allah terhadap para hamba hambanya.

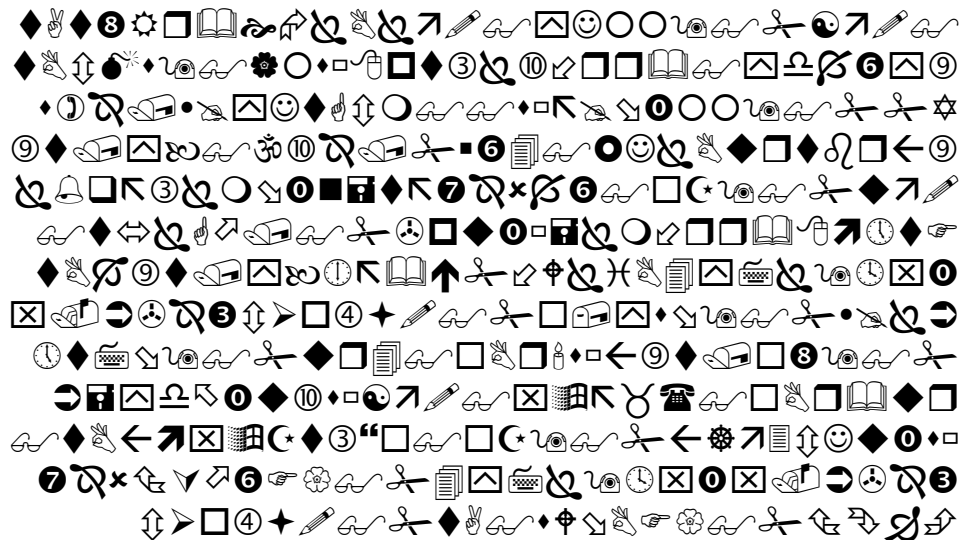
Menurut Thantowi Jauhari adalah bahwa Allah sesungguhnya berkuasa dengan air yang turun yang sudah Allah tetapkan di dalam bumi, dan Allah jadikan air tersebut itu meresap kedalam lapisan bumi yang paling rendah yang mana mereka tidak sanggup untuk sampai kesana atau kami hilangkan ia dari bumi secara total. Karena yang berkuasa menurunkannya itu adalah orang yang kuasa menghapuskan dan menghilangkannya. Akan tetapi kami tidak melakukan itu karena sayangnya Allah kepada kalian dan karena kemurahan bagi kalian, maka oleh sebab itu bersyukurlah kalian atas nikmat nikmat kami, dan pergunakanlah nikmat itu di jalan yang benar.¹⁷

Menurut Qurthubi, ayat tersebut menegaskan akan banyak nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mahluk-Nya, di antaranya adalah dengan menciptakan air yang merupakan kebutuhan utama seluruh mahluk-Nya, yaitu berupa air yang diturunkannya dari langit. Jenis air yang diturunkan dari langit dibagi atas dua bagian. *Pertama*, mata air

¹⁷Thantowi Jauhari, *op.cit*, hal. 321

yang tersimpan dalam perut bumi. *Kedua*, air sungai dan air yang berasal dari sumur. Dalam komponen hidrologi, air yang pertama disebut air tanah dan air yang kedua disebut air permukaan.¹⁸

4. Limpasan Permukaan (Ar-Ra'du ayat 17)



“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Q.S. Ar-Ra'du: 17)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini membuktikan salah satu kekuasaan-Nya. Air yang terdapat di sungai dan di laut, jauh dari langit, diangkatnya ke atas, yakni ke langit, padahal sifat air selalu mencari tempat yang rendah. Demikian lebih kurang Al-Biq'a'iy menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Maksud ayat ini adalah bahwa *Allah telah menurunkan air yang tercurah dari langit, yakni hujan maka mengalirlah*

¹⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penj. Fatchurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jil. XII, hal. 112

*ia, yakni air dengan arus yang sangat deras di lembah-lembah menurut ukurannya masing-masing, maka arus itu membawa di atasnya buih yang mengambang.*¹⁹

Penyebutan kata langit setelah sebelumnya telah dinyatakan *menurunkan air* agaknya bertujuan untuk menegaskan bahwa ia tercurah. Karena kata *turun* digunakan juga oleh Al-Qur'an dalam arti *menciptakan* seperti ketika menjelaskan tentang besi.

Kata *al-awdiyah* adalah bentuk jamak dari *al-wady* yakni tanah rendah di antara dua gunung (*lembah*). Penggunaan bentuk *nakirah/indifinit* untuk kata ini, bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya, yaitu *biqadariha/sesuai ukurannya masing-masing*. Ada juga yang memahami bentuk indifinit itu untuk mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada pula lembah yang tidak menampung air karena tidak mendapat curah hujan.

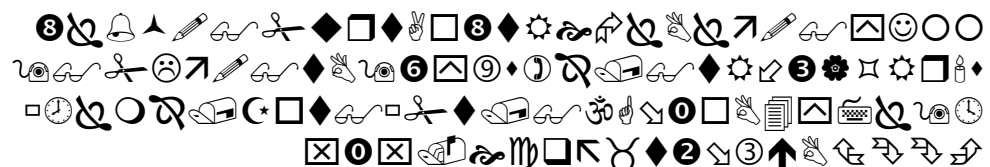
Ayat ini menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah itu sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat di atas, karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir, tetapi karena ayat ini bermaksud memberi perumpamaan tentang haq/kebenaran, maka digaris

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), cet. IX, Vol. XI, hal. 583-564

bawahnya *biqadariha* itu. Di samping itu, karena pada umumnya lembah menampung air sesuai dengan kadar/kapasitas daya tampungnya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat yang mulia ini mengandung dua buah perumpamaan, Allah berfirman: “Allah telah menurunkan air dari langit.” Maksudnya air hujan. “Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.” Yakni, masing-masing lembah menampung air sesuai dengan ukurnya. Lembah yang besar memuat air yang banyak, dan lembah yang kecil memuat air secukupnya. Ini mengisyaratkan kepada hati manusia yang berbeda-beda; ada yang menampung banyak ilmu.²⁰ “Maka arus itu membawa buih yang mengembang.” Maksudnya, terjadi di permukaan lembah yang dialiri air itu, buih yang mengembang tinggi.

B. Kadar Hujan yang Terukur



“Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).” (Q.S. Az-Zukhruf: 11)

Hal ini berarti air senantiasa berputar dalam suatu siklus yang seimbang menurut "ukuran atau kadar tertentu". Kehidupan di bumi bergantung pada siklus air ini. Bahkan sekalipun manusia menggunakan

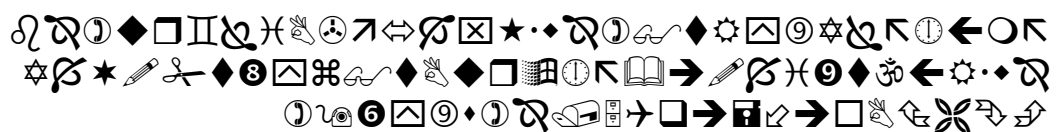
²⁰ Abdullah bin Muhammad, *op.cit.*, Jilid. V, hal. 20

semua teknologi yang ada di dunia ini, mereka tidak akan mampu membuat siklus seperti ini.

Menurut Quraish Shihab, penegasan ayat di atas bahwa Allah menurunkan hujan secara bertahap dan dengan kadar tertentu, mengisyaratkan bahwa turunnya hujan bukanlah secara otomatis tanpa pengaturan Allah SWT. Tetapi Dia yang mengatur turunnya dan dengan kadar yang ditetapkan-Nya. Ini melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dan juga atas dasar doa dan shalat istisqa' yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.²¹

Lebih lanjut lagi menurut Quraish Shihab, ayat ini menguraikan kuasa-Nya mencipta kembali dan membangkitkan manusia sesudah kematiannya. Ini dengan menguraikan tentang hujan, yang bermula dari laut dan sungai, lalu menguap ke udara dan kembali lagi ke bumi. Dengan air yang turun itu juga Allah menghidupkan tanah yang tadinya tandus. Demikian kedua ayat di atas mengisyaratkan dua prinsip keimanan, keesaan Allah dan keniscayaan kiamat, yang keduanya sering kali mewakili rukun iman lainnya.

Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan “suatu ukuran” adalah kadar normal. Karena bila air di turunkan secara berlebihan, maka itu akan membahayakan kehidupan manusia (menimbulkan banjir). Hal ini sebagaimana dengan firman-Nya²²,



²¹ *Ibid.*, M. Quraish Shihab, Vol. XII, hal. 543-544

²² Al-Qurthubi, *op.cit*, Jil. XII, Hal. 112

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya, “*Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran;*” yakni semuanya sesuai dengan ketetapan dan pengaturan yang ada. Tidak dalam jumlah yang berlebih dan tidak dalam jumlah yang sangat minim hingga menimbulkan kekeringan atau membuatnya menjadi tidak bermanfaat sama sekali.²³

Allah menurunkan hujan sesuai dengan hikmah-Nya, dalam kadar yang diinginkan-Nya. Kadang kala manusia mengetahui lewat pengalaman dan ukuran-ukuran prakiraan cuaca tentang waktu turunnya, namun manusia sama sekali tidak mampu menciptakan sebab-sebab pembuatan hujan yang alami itu dan menurunkannya dari langit. Nash Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah yang menurunkan hujan itu karena Dia-lah yang menciptakan sebab-sebab alami yang membentuk dan mengatur turunnya hujan tersebut.²⁴

Sesungguhnya kadar air yang diturunkan ke bumi oleh Allah telah disesuaikan dengan kebutuhan makhluk hidup atau kelangsungan kehidupan. Artinya, jika terjadi ketidakseimbangan atau kekacauan, misalnya dalam suatu ekosistem, maka itu pasti karena faktor *humanerror*. Bencana banjir adalah salah satu contoh kenyataan yang disebabkan oleh kesalahan manusia yang melanggar hukum alam dengan melakukan penggundulan hutan.

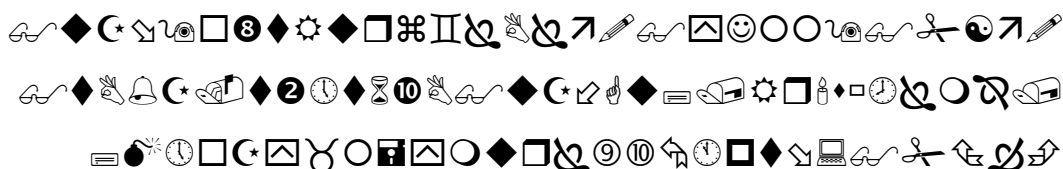
²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 131

²⁴*Ibid.* 132

Tentu semua itu tidak bisa lepas dari kekuasaan Allah, di manakaitan antara sesuai ukuran (*al-qadar*) dengan kekuasaan (*al-qudrah*) amat erat. Semua yang sesuai ukuran adalah yang tidak lebih dan tidak kurang (proporsional). Sedangkan yang dimaksud dengan Yang berkuasa adalah Yang meletakkan segala yang dikehendaki-Nya dengan ukuran tertentu berdasarkan fungsi sesuatu itu. Dalam hal ini, hanya Dia-lah yang maha berkuasa.²⁵

C. Manfaat Siklus Hidrologi

Hujan berasal dari penguapan air yang ada di atas bumi yang membentuk awan di langit. Awan awan itu kemudian bertumpuk tumpuk dan saat melemah, awan menurunkan hujan. Awan mengandung 50-5000 tetes air hujan per sentimeter kubik. Air hujan yang turun itu kemudian membasahi bumi menebarkan kesegaran bagi segala sesuatu yang ada di atas bumi. Hujan memiliki daya yang menghidupkan hingga Allah SWT di dalam Al Qur'an menyebutkan bahwa Dia menghidupkan negeri yang mati (tandus) dengan air hujan.²⁶



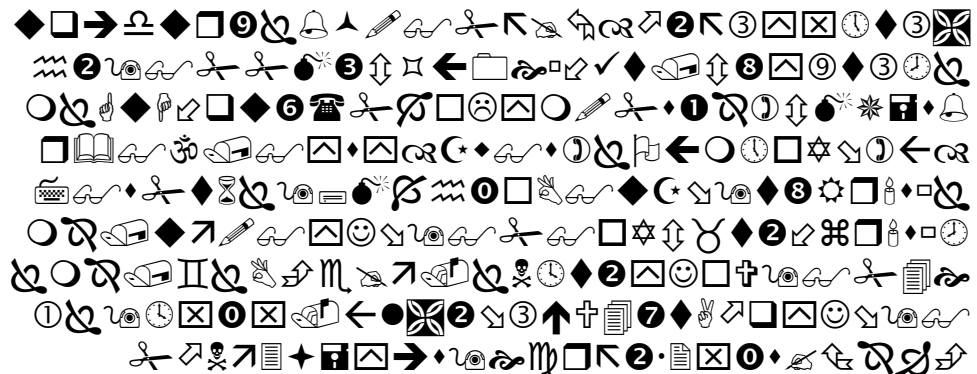
“Dan Kami turunkan dari langit, air hujan yang banyak manfaatnya (diberkahi).....” (QS. Qaaf : 9)

²⁵Ahzami Sami'un Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. I, hal. 211

²⁶Muhammad Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah-Kemukjizatan Tentang Bumi dan Laut* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2009), hal. 62-70

Dari sini tampak bahwa terjadinya hujan merupakan nikmat dan anugerah dari Allah. Dia memberikan keutamaan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Di antara manfaat turunnya hujan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Rezeki Bagi Seluruh Manusia



“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”. (QS Al A’raaf : 57)

Menurut Buya Hamka, di dalam ayat ini angin itu disebut *Riyah*, artinya banyak angin atau berbagai macam angin. Mufradnya adalah *Riih*. Allah menyatakan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan dari Rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk.²⁷

Yang dimaksud dengan rizki di sini adalah hujan sebagaimana pendapat Abu Sholih dari Ibnu ‘Abbas, Laits dari Mujahid dan mayoritas ulama pakar tafsir.

Ath Thabari mengatakan, “Di langit itu diturunkannya hujan dan salju, di mana dengan sebab keduanya keluarlah berbagai rizki, kebutuhan, makanan dan selainnya dari dalam bumi.”²⁸

²⁷ Abdul Malik Abdul Karim, *op.cit.*, Jil. IV, hal. 2405

²⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penrj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. VII ,hal. 357

Angin atau cuaca apabila telah sampai pada puncak dinginnya, maka dia berubah menjadi uap, dan dari uap berubah menjadi gumpalan mega atau awan yang berat/tebal. Dan kemudian, turunlah ia menjadi hujan yang membasahi bumi. Dan di musim dingin dia berubah menjadi salju pula. Diterangkan disini bahwa bila mega itu telah berat, diantarkan oleh angin lagi ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air hujan itu, bumi atau kering itu hidup kembali.

Lebih lanjut lagi, menurut beliau fungsi hujan adalah untuk menghidupkan kembali tumbuh-tumbuhan yang mati di waktu musim kemarau, penghijauan kembali di musim gugur. Dan dengan ini kita mengerti betapa pentingnya hujan. Hujan jatuh ke bumi menjadi tiga macam fungsi, yakni membasahi bumi, mengendap di gunung-gunung, lalu berkumpul menjadi sungai dan mengalir, kemudian mengendap ke dalam tanah.²⁹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطَرْنَا
بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Isma’il telah menceritakan kepadaku Malik dari Shalih bin Kaisan dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin

²⁹ Abdul Malik Abdul Karim, *op.cit.*, Jilid VIII, hal. 2405

'Utbah bin Mas'ud dari Zaid bin Khalid Al Juhaini bahwa dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memimpin kami shalat Shubuh di Hudaibiyyah pada suatu malam sehabis turun hujan. Selesai shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada orang banyak lalu bersabda: "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?" Orang-orang menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda: "Allah berfirman: 'Di pagi ini ada hamba-hamba Ku yang menjadi Mukmin kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Orang yang berkata, 'Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya', maka dia adalah yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata, 'Hujan turun disebabkan bintang ini dan itu', maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang'."

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar tentang adanya hujan sebagai rahmat Tuhan. Di dalam hadis tersebut secara tekstual berisi pernyataan bahwa orang yang menganggap hujan itu berasal dari bintang (planet) maka dia telah kafir, sedangkan orang yang beriman adalah orang yang mengatakan bahwa hujan merupakan karunia dan rahmat yang datang dari Allah. Jika berangkat dari normatifitas teks, tidak dapat diragukan bahwa hadis tersebut shahih. Hal ini karena di masa Nabi belum ditemukan berbagai teori dan bukti-bukti ilmiah mengenai terbentuknya hujan. Pengetahuan tentang hujan hanya diketahui langsung dari firman Allah. Sehingga pemahaman Nabi tentang hujan merupakan ilmu yang langsung dari Allah sebagai bukti kerasulannya.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai fenomena alam sudah mampu dipelajari dan dikembangkan oleh manusia (ilmuwan). Para ilmuwan sudah menemukan bagaimana proses terjadinya hujan dan hal-hal apa yang menjadi sebab

turunnya hujan. Sehingga, dengan diketahuinya teori-teori tentang terbentuknya hujan, manusia dapat lebih memanfaatkannya dengan baik.³⁰

Menurut Zaghlul an Najjar dalam bukunya *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, bahwa proses turunnya hujan dari awan merupakan proses yang belum dapat dipahami secara ilmiah dengan segala rinciannya. Menurutnya, manusia hanya mampu membuat hipotesis dan memunculkan teori tentang proses terbentuknya hujan, namun tetap tidak bisa secara utuh. Hal ini karena proses terbentuknya hujan berlangsung dengan sejumlah proses yang tidak terlihat secara langsung.

Proses turunnya hujan dari awan belum diketahui secara detail. Menurut An Najjar, yang diketahui oleh para ilmuwan hanyalah bahwa bumi merupakan planet dalam susunan tata surya yang paling kaya dengan air. Secara ilmiah, penelitian dan penemuan tentang proses terjadinya hujan memang berlangsung secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan biasanya merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya. Tujuannya yaitu bisa jadi untuk menguji validitas teori atau karena terjadi kesenjangan antara teori dengan realitas yang terjadi.³¹

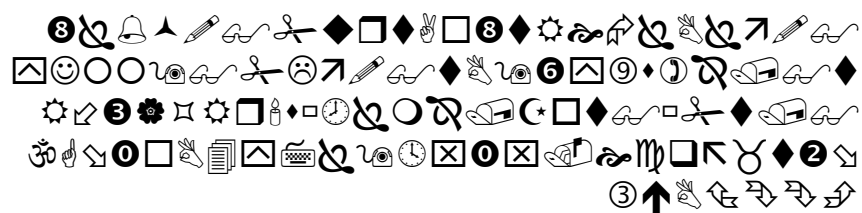
Al Baghowi menafsirkan ayat ini, “Kami menghidupkan segala sesuatu menjadi hidup dengan air yang turun dari langit yaitu menghidupkan hewan, tanaman dan pepohonan. Air hujan inilah sebab hidupnya segala sesuatu.

³⁰Zaghlul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* (Jakarta: AMZAH, 2006), hal. 98

³¹*Ibid.*, hal. 99

Allah memberikan kemampuan kepada air untuk menghidupkan sesuatu yang sudah mati, seperti tanah karena kandungan-kandungannya (maksudnya sebagaimana Allah mengirimkan ion-ion hidrogen kepada tanah lalu menghidupkannya). Sesungguhnya, jika berkehendak, Dia mampu mengembalikan kehidupan kepada manusia setelah mereka mati.

2. Untuk Menghidupkan Bumi



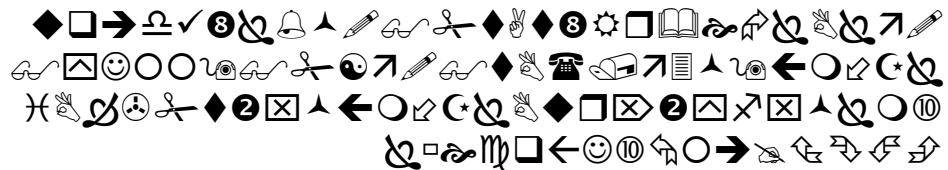
“Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)”. (QS Az Zukhruf : 11)

Menurut para ilmuwan pada hakekatnya, tanah itu hidup. Hanya saja, vitalitasnya baru dapat bergerak dan berdenyut setelah turunnya hujan. Ada banyak bakteri di dalam tanah. Jumlahnya mencapai satu triliun bakteri dalam satu gram tanah. Ketika hujan terhenti dalam waktu yang panjang, bakteri-bakteri ini kehilangan aktivitasnya secara sempurna dan berubah menjadi seperti kelompok gen yang mati. Saat turun hujan, bakteri-bakteri ini mendapatkan kembali vitalitasnya dan mulai melakukan produksi, terutama memproduksi nitrogen. Aktivitas ini sampai pada aktivitas memberikan kehidupan pada ribuan makhluk hidup yang kecil.

Demikianlah kehidupan yang merambah di negeri yang mati dibawah tanah. Dengan itu, terbentuk rabuk dan hiduplah bermacam-macam biji-biji kecil yang tidak terlintas dalam benak manusia. Semut dan

serangga-serangga kecil lainnya itu membuat sarang-sarangnya di sana. Dengan begitu terbentuklah kotak dibawah tanah. Demikianlah negeri mati berubah menjadi negeri yang mendenyutkan kehidupan.

3. Untuk Dikonsumsi Oleh Makhluk Hidup di Bumi



“Dialah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kalian mengembalakan ternak kalian.” (QS. An-Nahl : 10)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini adalah rincian argumentasi keesaan Allah SWT sekaligus uraian tentang aneka nikmat-Nya. Disini diuraikan tentang manfaat hujan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan dan kebutuhan manusia dan binatang. Ayat di atas mengingatkan manusia- dengan tujuan agar mereka mensyukuri Allah dan memanfaatkan dengan baik anugerah-Nya.³²

Menurut Ibnu Katsir, sesudah Allah menyebutkan apa yang telah Dia berikan kepada mereka nikmat-Nya (yang lain) yang diberikan kepada mereka yaitu berupa turunnya hujan dari langit, yang di dalam hujan terdapat air yang dapat diminum dan kenikmatan dunia untuk mereka dan untuk binatang-binatang mereka.

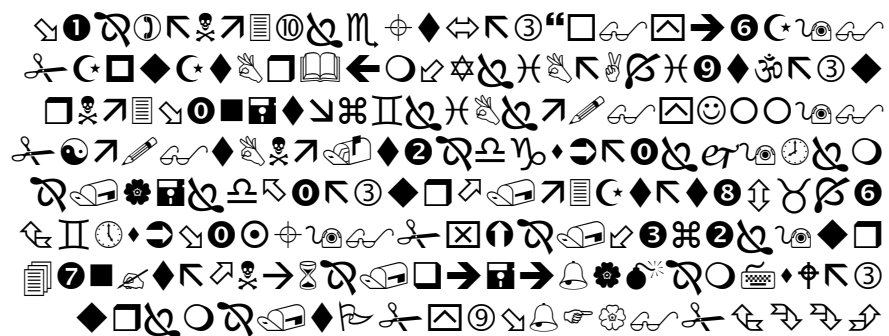
Dan Allah menjadikannya air hujan yang diminum tawar lagi cair, yang mudah bagimu meminumnya, dan Allah tidak menjadikannya asin lagi pahit. Kemudian, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari hujan itu untukmu, yang kamu semua mengembalakan ternak-ternakmu di tempat itu, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, dalam firman Allah: *Fiihi tusiimuun (Di*

³²M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. VII, hal. 194

tempat itu kamu menggembalakan ternakmu) artinya menggembalakan, dari lafadz itu pula disebut *Al-Ibilus Saaimah* artinya, unta yang digembalakan.³³

Hujan merupakan salah satu perkara terpenting bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Ia merupakan sebuah prasyarat bagi kelanjutan aktivitas di suatu tempat, tidak hanya manusia, tapi hampir semua makhluk. Allah membagikan hujan dengan sangat teliti dan bijaksana. Air yang dibawa oleh hujan mengalir dari daratan ke lautan dan samudra setelah menjalankan perannya dalam mengairi tumbuh-tumbuhan, member minum hewan-hewan dan manusia yang banyak, meremukkan bebatuan bumi, membentuk tanah, mengentalkan keledak (*sedimen*) yang masih mentah, membuat dan membelah saluran dan aliran air, termasuk meringankan dan melembabkan udara.³⁴

4. Sebagai Penyuci Dalam Thaharah



“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).” (QS Al Anfaal : 11)

³³Abdullah bin Muhammad, *op.cit.*, Jil. V, hal. 128

³⁴Zaghlul An-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, (Jakarta : AMZAH, 2011), hal. 88

Menurut riwayat dari Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Hatim, dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia menerima berita dari Umar Bin Khattab, kata beliau: “Tatkala hari Badar itu, Nabi memandang kepada sahabat-sahabatnya, sedang mereka hanya 300 lebih saja, lalu dipandanginya pula kaum musyrikin, dan jumlah mereka 1000 lebih. Maka menghadaplah Nabi saw ke kiblat, ditadahkan tangan beliau ke langit seraya menyeru kepada Allah: Ya Tuhanku, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Tuhanku, jika binasa rombongan Ahlul Islam ini tidaklah ada lagi orang yang akan menyembahmu di muka bumi ini.”³⁵

“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya.” Artinya setelah Rasulullah berdoa dengan demikian khusyu’nya, dan datanglah janji Allah dengan mendatangkan malaikat, dan teguhlah hati mereka, tidak ada lagi rasa bimbang, karena tebalnya keyakinan mereka, hingga membuat mereka mengantuk dan tertidur.

Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwa kami semuanya pada malam itu mengantuk, kecuali Rasulullah saja yang tetap mengerjakan sembahyang hingga waktu shubuh. Maka dengan dapatnya mereka itu timbullah kekuatan dan kesegaran baru pada mereka, untuk menghadapi peperangan tanpa ada keraguan sedikitpun. *“Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan*

³⁵ Abdul Malik Amrullah, *op.cit.*, Jil. IV, hal. 2699-2701

menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).”

“Hujan yang dimaksud di sini adalah hujan yang Allah turunkan dari langit ketika hari Badr dengan tujuan mensucikan orang-orang beriman untuk shalat mereka. Karena pada saat itu mereka dalam keadaan berhadast, namun tidak ada air untuk mensucikan diri mereka. Ketika hujan turun, mereka pun bisa mandi dan bersuci dengannya. Setan ketika itu telah memberikan was-was pada mereka yang membuat mereka bersedih hati. Mereka dibuat sedih dengan mengatakan bahwa pagi itu mereka dalam keadaan berhadast dan tidak memiliki air. Maka Allah hilangkan was-was tadi dari hati mereka karena sebab diturunkannya hujan. Hati mereka pun semakin kuat. Turunnya hujan ini pun menguatkan langkah mereka. Inilah pertolongan Allah kepada Nabi-Nya dan wali-wali Allah. Dengan sebab ini, mereka semakin kuat menghadapi musuh-musuhnya.”

Menurut Buya Hamka, di dalam ayat ini terdapat 4 faedah turunnya hujan adalah: 1). Sebagai sarana untuk mensucikan diri. 2). Segala kotoran menjadi hilang 3). Kegembiraan adanya air hujan sebagai rahmat. 4).
Melihat

Air hujan yang turun dari langit hukumnya adalah suci. Bisa digunakan untuk berwudhu, mandi atau membersihkan najis pada suatu benda. Meski pun di zaman sekarang ini air hujan sudah banyak tercemar dan mengandung asam yang tinggi, namun hukumnya tidak berubah,

sebab kerusakan pada air hujan diakibatkan oleh polusi dan pencemaran ulah tangan manusia dan zat-zat yang mencemarinya itu bukan termasuk najis. Ketika air dari bumi menguap naik ke langit, maka sebenarnya uap atau titik-titik air itu bersih dan suci. Meskipun sumbernya dari air yang tercemar, kotor atau najis.

Sebab ketika disinari matahari, yang naik ke atas adalah uapnya yang merupakan proses pemisahan antara air dengan zat-zat lain yang mencemarinya. Lalu air itu turun kembali ke bumi sebagai tetes air yang sudah mengalami proses penyulingan alami. Jadi air itu sudah menjadi suci kembali lewat proses itu.³⁶

³⁶Agus Purwanto, *Ayat-ayat semesta Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), cet. I, hal. 193